

MEMBANGUN SOLIDARITAS PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN BAKTI SOSAL ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH

Kania Puspa Kinasih dan Asep Dahliyana

Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia

Dosen Pendidikan Sosiologi FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: kanianyanya@yahoo.com

Abstract: Building Social Solidarity of Student through Social Service Activity of Intra School Student Organization. The aim of this study is to find out how the role of schools and organizations in it including the Intra School Social Organization (OSIS) in instilling social solidarity values to its members through social work activities conducted by OSIS in SMAN 5 Cimahi. This research uses qualitative approach with analytical descriptive method. Data were collected using interview technique, observation, documentation study, literature study, and field note. The result of the research shows that from social service activities conducted by OSIS in SMAN 5 Cimahi, able to build social solidarity inter students, it was seen from the social service activity contain elements of solidarity.

Keywords: solidarity, social service, and, extracurricular, intra-school student organization.

Abstrak: Membangun Solidaritas Peserta Didik melalui Kegiatan Bakti Sosial Organisasi Siswa Intra Sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran sekolah dan organisasi didalamnya termasuk Organisasi Sosial Intra Sekolah (OSIS) dalam menanamkan nilai-nilai solidaritas sosial kepada anggotanya melalui kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan oleh OSIS di SMAN 5 Cimahi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi literature, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan oleh OSIS di SMAN 5 Cimahi, mampu membangun solidaritas sosial antar peserta didik, yang ditunjukkan dengan terdapatnya unsur-unsur solidaritas di dalam kegiatan tersebut.

Kata kunci: solidaritas, bakti sosial, dan, ekstrakurikuler, organisasi siswa intra sekolah.

Penyelenggaraan berbagai kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) memberikan tuntunan dan meningkatkan pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, kepribadian, budi pekerti luhur, sopan santun,

dan disiplin (Depdiknas, 2008: 17). Hal tersebut dikuatkan dengan Permendiknas No. 39 tahun 2008 Bab I Pasal 1, bahwa OSIS salah satunya memiliki bertujuan untuk memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai

lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan. Akan tetapi, pada sekolah yang padat jumlah peserta didiknya dan heterogen masih perlu diperhatikan, mengingat OSIS bisa saja bukan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang diminati. Terlebih solidaritas yang terbentuk untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bukan saja akan menimbulkan suatu yang positif, tetapi juga dapat menimbulkan hal yang negatif.

Namun pada prapenelitian yang dilakukan penulis, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Cimahi merupakan salah satu sekolah dengan jumlah peserta didik yang cenderung banyak dan berasal dari latar belakang yang berbeda. Keunikan lainnya, yaitu kondisi bangunan sekolah yang terpisah di mana gedung kelas X dan kelas XI terdapat di jalan Gatot Subroto Nomor 39 Kota Cimahi, sementara gedung untuk kelas XII terdapat di jalan Pacinan Nomor 29 Kota Cimahi. Hal tersebut menarik minat penulis untuk mengkaji lebih dalam bagaimana OSIS dapat menjadi salah satu alat untuk meningkatkan solidaritas diantara peserta didiknya. Ketertarikan tersebut disebabkan adanya pembangian gedung yang menjadikan solidaritas antar peserta didik perlu dipertanyakan mengingat intensitas peserta didik yang jarang bertemu sehingga interaksi yang terjadipun sangat jarang.

Solidaritas di zaman sekarang memang sangat sulit ditemui. Dalam prapenelitian yang dilakukan penulis, salah satu realita yang terjadi di SMA Negeri 5 Cimahi bahwa hanya segelintir orang yang mengenali kakak kelasnya bahkan lebih banyak mereka yang tidak mengenali kakak kelasnya. Tentunya secara tidak langsung hal ini berakibat kepada kurangnya kepedulian diantara peserta didik dan nilai solidaritas yang begitu minim. Sementara itu, tatanan kehidupan sosial di masyarakat akan teratur dan seimbang jika dihiasi dengan rasa solidaritas yang tinggi. Rasa solidaritas yang lebih mementingkan kepentingan orang lain/kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi akan menambah rasa kebersamaan dan sosial secara harmonis karena diantara anggotanya akan menjadi

saling hormat menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya Durkheim (Johnson, 1986: 63).

Adapun beberapa contoh dari solidaritas sosial itu sendiri diantaranya gotong royong dan kerja sama. Kedua contoh tersebut memiliki makna kepedulian antara masing-masing anggota. Proses pembentukan dan penanaman nilai-nilai solidaritas di sekolah, dapat ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan sekolah lainnya seperti OSIS, termasuk di dalamnya kegiatan gerakan sosial/bakti sosial. Bakti Sosial merupakan suatu kegiatan dimana dengan adanya kegiatan ini, kita dapat membangun solidaritas, khususnya solidaritas sosial siswa. Selain itu, kegiatan yang dilakukan oleh siswa khususnya para pengurus OSIS ini adalah untuk mewujudkan rasa saling menolong, rasa saling peduli siswa kepada masyarakat luas yang sedang membutuhkan uluran tangan mereka (Rizal dan Suharningsih, 2017: 66).

Pernyataan tersebut berbanding lurus dengan penelitian Khasanah (2015), dengan judul penelitian “Pelaksanaan Gerakan Sosial Siswa (GGS) dalam meningkatkan Solidaritas Antar Teman Sekolah di SMPN 2 Ungaran” yang menunjukkan bahwa gerakan sosial yang merupakan aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu -isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial. Di mana secara tidak langsung gerakan tersebut dapat membentuk solidaritas sosial seseorang.

Dalam hal ini, kegiatan bakti sosial dianggap menjadi salah satu cara yang paling efektif dalam membangun nilai solidaritas di SMA Negeri 5 Cimahi, yang mana *output* penelitian kegiatan bakti sosial ini dapat dimanfaatkan dalam segala komponen sekolah. Dengan melihat berbagai permasalahan dan realita yang ada, penulis tertarik untuk memaparkan lebih lanjut bagaimana kegiatan bakti sosial OSIS yang

dilaksanakan di SMA Negeri 5 Cimahi dapat membangun solidaritas antar peserta didik sekalipun kondisi infrastruktur bangunan berada di dua tempat yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif analitis. Penelitian ini dilakukan di SMAN 5 Cimahi Kota Cimahi. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah urusan Kesiswaan SMAN 5 Cimahi, Pembina OSIS SMAN 5 Cimahi, Perwakilan Guru SMAN 5 Cimahi, Pengurus OSIS SMAN 5 Cimahi, Perwakilan peserta didik SMAN 5 Cimahi. Pihak-pihak tersebut dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mengungkapkan permasalahan yang telah dirumuskan.

Dalam hal ini peneliti memaparkan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang membangun solidaritas sosial siswa melalui kegiatan bakti sosial OSIS di SMAN 5 Cimahi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumen. Di mana data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi literatur, dan catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memperoleh temuan-temuan khususnya mengenai kegiatan bakti sosial OSIS yang dapat membangun solidaritas sosial peserta didik SMAN 5 Cimahi. Emile Durkheim (Johnson, 1986) mengemukakan solidaritas sosial merupakan kesetia-kawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan

moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Pandangan inilah yang menjadi dasar utama dilakukannya bakti sosial dalam meningkatkan solidaritas siswa di SMAN 5 Cimahi.

Bakti sosial yang dilakukan oleh OSIS di SMAN 5 Cimahi ini merupakan salah satu upaya di dalam mengembangkan rasa solidaritas peserta didik. Dengan adanya bakti sosial ini, peserta didik akan lebih sering melakukan aktivitas di ruang lingkup yang sama dan juga waktu yang bersamaan, sehingga diharapkan dapat memunculkan sikap solid dan nilai sosial antar peserta didik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan bakti sosial tersebut (Khotimah dan Harmanto, 2016: 1469).

Nasution (2009: 9) mengemukakan bahwa prinsip solidaritas sosial menurut meliputi 3 (tiga) hal, yaitu saling tolong menolong, bekerjasama, saling membagi. Dalam hal ini salah satu sumber dari solidaritas sosial adalah gotong royong, istilah gotong-royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat (Nasution, 2009: 10). Salah satu bentuk gotong-royong dalam masyarakat adalah gerakan sosial berupa bakti sosial. Bakti sosial atau lebih dikenal dengan baksos ini merupakan, suatu kegiatan wujud dari kepedulian atau rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia. Di mana dengan adanya kegiatan ini dapat merekatkan rasa kekerabatan kita terhadap orang lain.

Bentuk gerakan sosial berupa bakti sosial yang dilakukan oleh OSIS SMAN 5 Cimahi tidak hanya menciptakan nilai sosial, toleransi dan gotong royong terhadap peserta didik, tetapi juga memberikan dampak positif bagi penerima bantuan dan bukan penerima bantuan. Bagi penerima bantuan, peserta didik dapat meringankan beban mereka, sementara bagi bukan penerima bantuan dapat meningkatkan solidaritas, toleransi dan jiwa sosial antar siswa di SMAN 5 Cimahi.

Dengan adanya kegiatan bakti sosial ini akan memunculkan sebuah rasa kebersamaan di dalam kelompok yang akhirnya melahirkan

rasa memiliki dan solidaritas yang tinggi terhadap kelompok (Soetanti, 2007: 213-220), baik itu kelompok OSIS maupun kelompok siswa di SMAN 5 Cimahi.

Inilah yang menjadi pondasi dalam pembentukan solidaritas peserta didik di SMAN 5 Cimahi. Dengan adanya kegiatan bakti sosial yang rutin dilaksanakan maka para peserta didik yang dalam kesehariannya belajar di gedung yang berbeda akan memiliki kesempatan untuk saling bertemu dan melakukan kontak maupun komunikasi secara langsung. Meskipun memang dalam kegiatan ini tidak seluruh peserta didik terlibat, tetapi setidaknya setiap tahunnya akan terdapat rasa solidaritas yang dipupuk pada setiap diri siswa untuk memiliki rasa saling memiliki sebagai anggota dari lingkungan sekolah SMAN 5 Cimahi.

Selain bakti sosial juga, solidaritas peserta didik tetap dapat dipupuk setiap saat dengan seringnya melakukan sebuah agenda rutin, seperti diadakannya perlombaan yang melibatkan seluruh siswa terutama dalam peringatan hari-hari besar, maupun kegiatan lainnya yang dapat mempertemukan seluruh siswa SMAN 5 Cimahi baik itu kelas X, XI, maupun kelas XII. Sebab, dengan adanya pertemuan dan perkumpulan peserta didik yang rutin dilakukan akan menciptakan proses interaksi yang lebih baik antar siswa, dan sikap solid akan lahir dalam diri masing-masing siswa sebagai bagian dari kelompok masyarakat SMAN 5 Cimahi.

Pembentukan solidaritas peserta didik melalui bakti sosial ini memang sering dihadapkan dengan berbagai kendala yang cukup mempengaruhi. Namun, sudah seandainya setiap kendala yang datang dapat dicari jalan keluar dan penyelesaiannya sehingga tujuan yang ingin dicapai tetap dapat dilaksanakan. Setiap penyelesaian kendala ini harus juga melibatkan berbagai elemen di lingkungan sekolah, bukan hanya siswa namun guru dan staf juga memiliki kewajiban yang sama dalam menangani kendala tersebut.

Solidaritas peserta didik merupakan komponen penting bagi sekolah dalam mempertahankan keutuhan dan kekompakan seluruh elemen sekolah. Sehingga sudah

seharusnya sekolah mengusahakan agar solidaritas itu tetap ada dan tidak hilang. Faktor-faktor yang mendukung adanya solidaritas dari dalam diri peserta didik hendaknya ditumbuhkembangkan menjadi suatu kebiasaan yang positif. Solidaritas tidak hanya sebatas teori saja yang memiliki tujuan dan peranan penting dalam kehidupan setiap siswa, melainkan juga suatu praktik yang bersifat rendah hati, tulus dari dalam diri dan terus-menerus.

Bakti sosial yang ada di SMAN 5 Cimahi diantaranya meliputi tiga kegiatan diantaranya (1) kegiatan bakti sosial dilaksanakan saat penutupan Masa Orientasi Peserta Didik atau MOPD sekaligus merupakan rangkaian acara dari MOPD, hasil dari sumbangan disumbangkan ke panti asuhan; (2) kegiatan bakti sosial pada saat bencana alam; dan (3) kegiatan setiap hari jumat siswa mengisi infaq yang menjadi kas OSIS, dana tersebut digunakan untuk keperluan bakti sosial dan kalau ada peserta didik yang sakit atau anggota keluarga yang meninggal. Hal tersebut menguatkan pandangan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik, karena paling potensial untuk pembinaan karakter (Budimansyah, 2010; Khotimah dan Harmanto, 2016; Yusuf dan Sugandhi, 2012; Noddings, 2008) dan OSIS merupakan salah satunya (Damanik, 2014: 49).

Kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan saat penutupan MOPD merupakan kegiatan rutin setiap tahun ajaran baru sekitar bulan Juli. Rangkaian kegiatan bakti sosial ini merupakan rangkaian acara dari MOPD, dana yang dipakai berasal dari sumbangan seluruh peserta didik baik berupa uang, sembako, buku dan pakaian yang masih layak yang kemudian disumbangkan ke panti asuhan sekitar Cimahi yang membutuhkan, kegiatan ini dilaksanakan oleh pengurus OSIS dan perwakilan peserta didik dari setiap kelas. Kegiatan tersebut mengandung keempat unsur indikator meningkatnya solidaritas sosial yaitu nilai kepercayaan, saling hormat menghormati, bertanggung jawab, dan memperhatikan kepentingan sesama sesuai

dengan teori menurut Durkheim. Dengan solidaritas yang muncul diharapkan kecintaan terhadap perbuatan baik akan bertambah. Oleh sebab, aspek kecintaan inilah yang disebut Piaget sebagai sumber energi dari dapat berfungsinya secara efektif pengetahuan tentang moral, sehingga bisa membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten (Megawangi, 2004; Hidayatullah, 2010).

Unsur kepercayaan dari kegiatan bakti sosial tercermin dari kepercayaan peserta didik baru terhadap para pengurus OSIS untuk menyalurkan sumbangannya untuk dikelola dan disalurkan dengan baik sebab tidak semua peserta didik datang langsung ikut ke panti asuhan sebagai sasaran kegiatan bakti sosial ini. Kemudian unsur rasa saling hormat menghormati juga tercermin dari peserta didik baru terhadap panitia atau para pengurus OSIS yang pada dasarnya para pengurus OSIS ini senior dari mereka dan mungkin lebih berpengalaman dari pada peserta didik baru. Bakti sosial tersebut pun mempunyai nilai tanggung jawab yang tercermin dari tugas dari masing-masing perwakilan peserta didik, panitia bakti sosial atau para pengurus OSIS yang bertanggung jawab menyampaikan dan menyalurkan sumbangan dari peserta didik ke panti asuhan. Kemudian nilai memperhatikan kepentingan bersama terlihat dari sumbangan yang diminta dari setiap siswa untuk orang dari panti yang membutuhkan untuk kepentingan bersama.

Kegiatan bakti sosial pada saat bencana alam yang dilakukan di SMAN 5 Cimahi merupakan sebuah tindakan yang sangat mulia sebagai respon dan peduli sekaligus empati terhadap korban bencana. Kegiatan bakti sosial ini mengandung unsur nilai kepercayaan. Kepercayaan terlihat dari adanya siswa yang mempercayakan sumbangannya dititipkan kepada panitia untuk nanti disalurkan kepada korban bencana.

Kegiatan mengisi infaq yang kemudian menjadi kas OSIS merupakan salah satu bakti sosial yang dilaksanakan di SMAN 5 Cimahi. Hasil bakti sosial tersebut dananya digunakan untuk keperluan bakti sosial dan kalau ada siswa yang sakit atau anggota keluarga yang meninggal. Kegiatan bakti sosial ini

mengandung unsur nilai kepercayaan dan kepentingan bersama. Unsur kepercayaan terlihat dari hasil bakti sosial yang terkumpul digunakan untuk kas OSIS, terdapat kepercayaan dari penyumbang kepada OSIS, disamping itu mengandung unsur kepentingan bersama, hasil bakti sosial yang terkumpul menjadi uang kas OSIS untuk kemudian dikelola lagi untuk bakti sosial lainnya dan untuk kegiatan OSIS untuk kepentingan bersama.

Dari rangkaian kegiatan bakti sosial yang terdapat di SMAN 5 Cimahi dan dilaksanakan oleh OSIS, bentuk kegiatan bakti sosial yang merupakan bagian rangkaian Masa Orientasi Peserta Didik menjadi kegiatan bakti sosial yang mengandung unsur lengkap solidaritas menurut Durkheim, yaitu terdapatnya nilai kepercayaan, rasa saling menghormati, bertanggung jawab dan kepentingan bersama. Dengan demikian, terbukti bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan pengejawantahan pengetahuan menjadi keterampilan yang dimiliki peserta didik karena menjadi budaya dalam kehidupan sosial sekolah (Dahliyana, 2017: 54) yang secara langsung mengelaborasi potensi dari setiap peserta didik untuk dapat berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti, 2010; Davis, 2003; Prasetyo, 2010; Damanik, 2014; Wahjosumidjo, 2008).

SIMPULAN

Solidaritas sosial yang terbangun diantara peserta didik berjalan cukup baik, tetapi akibat gedung sekolah berbeda menyebabkan interaksinya kurang maksimal. Hal tersebut menyebabkan solidaritas yang terjalin hanya dengan teman satu gedung sekolah.

Kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan saat penutupan MOPD dengan mengumpulkan dana yang berasal dari sumbangan seluruh peserta baik berupa uang, sembako, buku, dan pakaian layak yang kemudian disumbangkan ke panti asuhan sekitar Kota Cimahi oleh pengurus OSIS dan perwakilan peserta didik. Partisipasi dalam melaksanakan kegiatan bakti sosial sangat baik dan antusias, serta setiap

peserta didik berkontribusi dalam memberikan sumbangannya.

Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan bakti sosial, yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal yang dihadapi yaitu terkadang terdapat peserta didik yang tidak menyumbang, faktornya karena kurangnya kesadaran peserta didik mengenai manfaat kegiatan bakti sosial tersebut. Selain itu, saat kegiatan bakti sosial seperti ke panti asuhan terkendala oleh akomodasi untuk menuju lokasi panti asuhan. Sementara kendala eksternal yang dihadapi yaitu sulitnya menentukan sasaran kegiatan bakti sosial karena sarannya harus tepat sementara data yang tersedia di masyarakat kurang begitu membantu.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kendala tersebut yaitu, kendala internal diselesaikan dengan cara memberikan sosialisasi ke setiap kelas mengenai kegiatan bakti sosial, bernegosiasi dengan guru yang bersangkutan agar diberikan izin atau dispensasi, serta dilakukan koordinasi antar peserta didik dan pengurus OSIS agar disewakan kendaraan menuju panti asuhan. Sementara upaya untuk menyelesaikan kendala eksternal yaitu lebih banyak mencari dan survey ke panti asuhan yang membutuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Budimansyah, D. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. *Jurnal Sosioreligi*. 15 (1), 54-64.
- Damanik, S.A. 2014. Pramuka Ekstrakurikuler Wajib Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*. 13 (2). 16-21.
- Davis, M. 2003. "What's Wrong with Character Education?" *American Journal of Education*, 110(1): 32--57.
- Depdiknas. 2008. *Pedoman Pembinaan Kesiswaan SMP/SMA/SMK/MA*.
- Depdiknas. 2008. *Permendiknas No. 39 tahun 2008*. Jakarta: Kemendiknas.
- Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hidayatullah, F. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Johnson, D.P. 1986. *Teori sosiologi klasik dan modern I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Kalimantan Timur: Kemendiknas
- Khasanah, K. 2015. *Pelaksanaan Gerakan Sosial Siswa dalam Meningkatkan Solidaritas antar Teman Sekolah di SMPN 2 Ungaran*. Skripsi, Nuiversitas Negeri Semarang.
- Khotimah, K.,Harmanto. 2016. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila melalui egiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah di MAN Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 3 (4), 1469-1484.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter (Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bandung: (Sponsor) BPMIGAS dan Energy.
- Nasution, S. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Noddings, N. 2008. "Caring and moral education." Dalam *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Prasetyo, Y. 2010. Pengembangan Ekstrakurikuler Panahan Di Sekolah sebagai Wahana Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmai Indonesia*. 7 (2), 64-68.
- Rizal, A.,Suharningsih. 2017. Penanaman Sikap Kewarganegaraan melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMK Negeri 1 Cerme Gresik. 1 (1), 66-83.
- Soetanti, D. 2007. Rasa Solidaritas Kelompok, Rasa Memiliki dan Rasa Kesetiaan sebagai Nilai-nilai Tradisi Jepang dalam Sistem Menejemen Perusahaan di Jepang. *Jurnal UNIKOM Bidang Humaniora*, 6 (2), 213-220.

Wahjosumidjo. 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yusuf, L.N, Sugandhi, S dan Nani M. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.